

## BAB V

### PENUTUP

Berdasarkan seluruh penafsiran yang telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu, penulis sampai pada kesimpulan berikut. *Pertama*, Emmanuel Levinas membangun seluruh filsafatnya melalui tiga fase penting, yakni ‘Ada Anonim,’ ‘Ada Totalitas yang Egoistik,’ dan ‘Ada Bagi Yang Lain.’ Levinas mengembangkan ketiga fase ini untuk memberi kritik terhadap ontologi Heidegger. Levinas melihat ‘Ada’ pada Heidegger terlalu bersifat umum (*being in general*) dan pandangan seperti ini menghanyutkan subjek ke dalam realitas anonim dan impersonal. Kedua fakta ini terjadi ketika manusia tenggelam dalam pengaruh dan situasi yang dikuasai oleh teknologi. Dengan membenamkan diri dalam dunia sehari-hari, manusia kehilangan autentisitasnya bahkan tidak terindividualisasi. Levinas melihat kondisi terleburnya manusia dalam keberadaan secara umum sebagai fakta ketiadaan subjek. Di dalam keadaan anonim dan impersonal yang ditemukan adalah realitas campur-baur. Tidak ada subjek dan tidak ada referensi.

*Kedua*, ‘Ada Anonim’ adalah fase pertama filsafat Levinas tentang subjek. Pandangan ini berangkat dari pemahamannya tentang eksistensialisme. Gagasan-gagasan tentang eksistensialisme dijelaskan Levinas pada fase pertama pemikirannya melalui konsep *the there is (il ya)*. *The there is* adalah *the phenomenon of impersonal being*, suatu realitas ada anonim yang berada secara umum. *The there is* mengungkapkan keadaan tanpa subjek. Ia menggambarkan keadaan itu seperti suatu ketidakhadiran di mana identitas subjek tenggelam di dalam keadaan secara umum (*a sans-soi*). Fakta *the there is* atau keberadaan secara umum adalah fakta yang tidak dapat disangkal. Orang tidak bisa menghindari pengalaman *the there is* karena ia tenggelam di dalam suatu keberadaan secara umum. Dalam filsafat Levinas, fakta tentang ‘Ada Anonim’ menggambarkan suatu kondisi subjek yang secara umum terlebur dalam situasi tanpa nama, tanpa identitas, dan situasi itu bersifat impersonal. Dalam keadaan seperti ini, yang terjadi adalah situasi *chaos* karena segala sesuatu terlebur, direduksi, diabaikan. Subjek manusia direduksi ke dalam situasi ‘Ada Anonim,’ suatu keadaan yang dapat

menimbulkan *horor* atau kengerian di mana identitas dan subjektivitas manusia sama sekali belum tampak jelas. Penulis mengakui bahwa ‘Ada Anonim’ yang digagas Levinas sulit untuk dijabarkan, karena dalam arti tertentu ia tidak terlukiskan. Karena itu, penulis menjabarkan beberapa ilustrasi yang menggambarkan fenomena ‘Ada Anonim.’ *Pertama*, ilustrasi malam. Dalam malam, subjek tenggelam dalam kegelapan total. Semua menjadi tidak berbentuk, termasuk subjek itu sendiri. Hanya ada ruang gelap, tetapi bukan ruang kosong. Keggelapan mengisinya seperti konten yang penuh dengan ketiadaan dari segalanya. Dalam kegelapan, subjek kehilangan batas-batasnya. Segala bentuk digantikan oleh ketiadaan. Subjektivitas manusia terlebur dalam kegelapan itu. *Kedua*, ilustrasi tentang pengalaman masa kecil. Ketika malam semakin larut, pengalaman horor menghantui anak yang sedang berada di tempat tidur. Kamar tidurnya kelihatan sepi tetapi terasa berisik, seperti ada konflik antara kesepian fisik dan kebisingan emosional yang dirasakannya. Anak itu kesulitan mengendalikan dirinya untuk beristirahat. Ia merasakan kesunyian kamar tidurnya seperti gemuruh. Subjektivitasnya terlebur dalam keheningan yang menggemuruh itu. *Ketiga*, ilustrasi tentang kesibukan/hiruk-pikuk. Keadaan hiruk-pikuk di sekitar kita tak henti-hentinya mengisi setiap keheningan. Tidak ada yang tahu apa yang sedang berlangsung di tengah kebisingan itu. Ini seperti ketika kita berada di tengah kerumunan masa yang penuh kebisingan. Subjek terlepas dari esensinya. Identitas kita terpisah dari hakikatnya. Subjektivitas kita tercebur dalam kebisingan itu. *Keempat*, ilustrasi tentang kepanikan dan kecemasan. Pengalaman traumatis dan bayangan yang akan hal-hal yang tidak diinginkan adalah suatu kengerian yang mencekam. Dalam kengerian, subjek dilucuti dari subjektivitasnya. Subjek didepersonalisasi dari kekuatannya untuk memiliki keberadaan pribadi. Kengerian mengubah subjektivitas subjek dan mereduksi kekhususannya. Subjektivitas manusia terlebur dalam hingar-bingar kepanikan dan kecemasan. *Kelima*, ilustrasi tentang kondisi awal manusia dalam kosmos. Kondisi dasar manusia dalam kosmos adalah tinggal dalam rahim kosmos, terlebur dalam unsur-unsur kosmos, dan menerima kenikmatan dan kehangatan dari luar dirinya. Dalam realitas campur baur itu, subjektivitas manusia seolah-olah terendam dalam kosmos dan mengalami ketergantungan pada alam. *Keenam*, ilustrasi tentang janin dalam kandungan ibu.

Di dalam rahim ibu, janin masih belum mempunyai kesadaran akan siapa dirinya dan di mana dia berada. Ia hanyalah sebuah entitas biologis yang berkembang dalam ruang gelap dan sempit. Dia berenang-renang dalam anonimitas, dan situasi itu bersifat impersonal.

*Ketiga*, hemat penulis filsafat ‘Ada Anonim’ Levinas bisa dikonfrontasikan dengan fenomena desubjektivitas manusia sebagai pengaruh dari teknologi. Fenomen ketergantungan pada *smartphone* mengarahkan perhatian manusia pada citra yang ia ciptakan dalam ruang digital. Hal ini mengaburkan autentisitasnya sebagai subjek individu. Tanpa disadari manusia memilih untuk menenggelamkan diri dalam realitas campur baur yang diciptakan teknologi. Identitasnya yang murni tenggelam dalam bayang-bayang dunia maya. Dalam anonimitasnya, sulit ditemukan distingsi yang eksplisit antara identitas virtual dan identitas real. Penulis menggunakan enam ilustrasi yang sudah diulas dalam bab II untuk menjelaskan relevansi antara ‘Ada Anonim’ dan fenomena desubjektivitas manusia dalam teknologi. *Pertama*, penulis menghubungkan ilustrasi malam dengan identitas virtual dalam jagat digital sebagai fakta anonim. Ketidaksesuaian antara identitas virtual dan real, menciptakan ruang gelap yang membuat orang kehilangan diri mereka. Orang bisa berperilaku tanpa ada konsekuensi langsung terhadap identitas mereka di dunia nyata. Apa yang ada di dunia maya tidak selalu mencerminkan siapa mereka sebenarnya di dunia nyata. Dalam teknologi, manusia bisa menyembunyikan identitas asli. Identitas seseorang ditentukan oleh algoritma yang tidak selalu akurat. Teknologi modern menggunakan algoritma untuk membuat keputusan otomatis tentang individu berdasarkan perilaku *online* mereka. Hal ini menyebabkan orang diidentifikasi berdasarkan data digital mereka, yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan identitas sejati mereka. Subjek terlebur dalam anonimitas karena tidak ada batas yang jelas antara subjek maya dan subjek nyata. Subjek tercebur dalam wilayah ketidakpastian. Ini semacam suatu kegelapan yang mengaburkan identitas asli. *Kedua*, penulis mengaitkan ilustrasi pengalaman masa kecil dengan perasaan terasing dalam media sosial. Teknologi menciptakan paradoks keterasingan dan kesepian. Perusahaan platform tidak dapat memastikan keamanan dalam ekosistem digital, bahkan mereka sendiri menjadi korban penyalahgunaan platform yang mereka ciptakan. Dalam kekacauan ini, sosok-sosok

daring palsu dapat berkeliaran di jagat virtual dan mampu berkomunikasi dengan pengguna media sosial tanpa mereka sadari bahwa mereka sedang berkomunikasi dengan robot, mesin, atau orang asing. Subjek direduksi menjadi angka-angka yang bisa diprediksi mesin. Semua yang terlebur dalam teknologi, disamaratakan sebagai angka. Subjek hanyalah data-data yang siap dieksploitasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam dunia digital, tidak ada subjek yang otonom. Yang ada hanyalah situasi impersonalitas, tanpa nama, atau tanpa identitas. *Ketiga*, penulis menghubungkan ilustrasi tentang kesibukan/hiruk-pikuk dengan gejala kerumunan virtual. Dalam komunitas virtual, tersedia akses informasi yang tak terbatas. Manusia terpapar serbuan aliran informasi, notifikasi dan konten yang kerap mengganggu. Manusia merasa kewalahan dengan begitu banyak informasi yang harus mereka proses setiap hari. Di hadapan teknologi komunikasi, manusia hanyalah sebuah komponen sistem media komunikasi yang tampaknya memakai media, tetapi sebenarnya ia sendiri adalah media komunikasi. Dalam sebuah jejaring komunikasi digital, masyarakat hanyalah sebatas kumpulan pesan-pesan anonim yang terus beredar. Dalam kebisingan informasi yang tak terelakan, manusia cenderung terjebak dalam konsumsi berita, opini dan tren terbaru tanpa kesadaran yang cukup tentang nilai-nilai dan kepercayaan mereka sendiri. Paparan konten yang tidak selalu positif atau yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pribadi, dapat mengaburkan pemahaman individu tentang siapa mereka sebenarnya. Kebisingan akibat arus informasi yang tak terelakkan tidak hanya mengganggu fokus dan produktivitas manusia, tetapi juga dapat menyebabkan stres, kelelahan dan ketidakmampuan untuk beristirahat secara memadai. Manusia merasa terombang-ambing dan kehilangan fokus pada identitas mereka sendiri. Dalam kerumunan virtual, subjek tercebur dalam arus tanpa nama. Dalam situasi anonim itu, tidak ada yang tahu siapa pencipta kebisingan. Realitas ini menggambarkan fakta ketiadaan subjek. Yang ada hanyalah kumpulan keberadaan anonim. *Keempat*, penulis mengaitkan ilustrasi perasaan panik dan cemas dengan fenomena *nomophobia*, suatu kecenderungan ketika manusia dihantui kecemasan ketika terpisah dari *smartphone*. Orang yang menderita *nomophobia* akan terus-menerus melekatkan diri pada *smartphone*-nya. Ia tidak dapat menjauh dari *smartphone*-nya walau sesaat saja. Manusia merasa wajib untuk selalu terhubung (*always-on*).

Bahkan ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain, ia cenderung lebih memprioritaskan *smartphone*-nya daripada berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Ia akan secara spontan mencari *smartphone* ketika bangun tidur. Ia bahkan tidak ragu-ragu membawa *smartphone* ke toilet. Ia akan selalu sibuk memperhatikan *smartphone*-nya, meskipun tidak ada yang penting dan mendesak. Teknologi menyatu begitu erat dalam berbagai aspek kehidupan manusia sehingga sulit dibayangkan hidup tanpanya. Teknologi menciptakan ketergantungan yang mengikat. Manusia terbiasa dengan kemudahan yang diberikan teknologi, sehingga ia menjadi cemas dan gelisah saat terpisah darinya. Realitas *nomophobia* ini menciptakan kepanikan dan kecemasan saat kita kehilangan sinyal internet atau kehabisan baterai ponsel. Manusia malah lebih khawatir jika kehilangan koneksi dengan lingkungan *online* daripada kehilangan relasi yang mendalam dengan sesama di lingkungan sekitar. Kepanikan yang berlebihan ini mereduksi subjektivitasnya sebagai manusia. Subjektivitasnya dikendalikan oleh kekuatan mesin. *Kelima*, penulis menghubungkan ilustrasi tentang kondisi awal manusia dalam kosmos dengan realitas campur baur manusia dalam lingkungan *online*. Teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan kita, memengaruhi cara kita berkomunikasi, bekerja, belajar, dan bahkan berinteraksi dengan dunia sekitar. Dalam bahasa Dohn Idhe, manusia sudah “menubuh” dengan teknologi. Teknologi telah mengaburkan batas antara dunia nyata dan dunia maya atau antara realitas dan fantasi. Kita sulit memisahkan diri dari perangkat dan aplikasi digital. Bahkan teknologi bisa memadukan dunia nyata dan objek virtual dalam tampilan yang sama secara *real-time*. Dalam situasi semacam ini, manusia tenggelam dalam realitas campur baur. Subjektivitasnya direduksi ke dalam suatu keberadaan anonim. Dengan kata lain, dalam rahim digital, personalitas manusia tenggelam dalam anonimitas. *Keenam*, penulis mengaitkan ilustrasi tentang janin dalam kandungan dengan fenomena *phubbing*, suatu kecenderungan ketika orang menggunakan *smartphone* secara berlebihan hingga tidak menyadari kehadiran orang lain di sekitar. Otomatisasi membuat manusia hanyut dalam sebuah tindakan yang tidak disadarinya. Pada sistem kerja mesin, yang terdapat hanyalah sebuah aktivitas kerja yang terjadi tanpa kesadaran. Manusia cenderung mengikuti segala yang telah digariskan oleh sistem-sistem tersebut. Kekhasan kodratinya tidak lagi utuh karena

sebagian dari dirinya telah diambil oleh kekuatan di luar dirinya. Kesadaran manusiawi perlahan pudar bahkan lenyap. Keterpakuan manusia pada layar *smartphone* telah mengurangi pengalaman interpersonal yang mendalam dan autentik dengan orang lain di lingkungan sekitar. Kehadiran orang lain tidak disadarinya. Hal ini persis seperti janin dalam kandungan yang berenang-renang dalam cairan ketidaksadaran. Belum ada subjek yang tercipta. Yang ada hanyalah gerakan-gerakan refleks dalam wilayah ketidakpastian. Kendatipun seorang pengguna *smartphone* sudah memiliki kesadaran sebagai manusia, ia memilih untuk terlebur dalam wilayah anonimitas. Ia hanyut dalam sebuah wilayah tanpa kesadaran akan keberadaan orang lain di lingkungan sekitar. Ia rela menghabiskan berjam-jam waktu dalam ruangan yang sempit dan gelap tanpa terhubung dengan orang-orang di lingkungan real. Ia menenggelamkan diri dalam dunia virtual yang diiciptakan oleh layar, terutama dalam ruang sempit dan gelap seperti di kamar, ruang tamu atau bahkan di sudut-sudut ruangan. Ia memilih menepi dari keramaian dan bahkan menepi dalam keramaian. Keseringan berhadapan dengan kehadiran tanpa tubuh membuat manusia gagap ketika berhadapan dengan kehadiran bertubuh.

Penulis berharap karya ilmiah ini dapat membantu pembaca memahami filsafat Levinas tentang 'Ada Anonim.' Kiranya filsafat Levinas ini membuka pintu refleksi bagi pembaca untuk mempertimbangkan dampak destruktif dari perkembangan teknologi, baik dampak sosial maupun moral. Hemat penulis, mempertimbangkan teknologi dalam konteks filsafat, memungkinkan kita untuk mendalami makna, tujuan, dan konsekuensi dari perkembangan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Ensiklopedi

- Beadle, G. Wells dkk. "Technology", *The American Peoples Encyclopedia*. New York: Grolier Incorporated, 1967.
- Setiawan, Boenjamin dkk. "Teknologi", *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 2004.
- "Technology", *Student Encyclopedia*. Danbury: Grolier Incorporated, 1993.
- "Technology", *The New Encyclopedia Britannica*. Chicago: Encyclopedia Britannica Inc., 2010.

### Kamus

- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1997.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Guralnik, David B, ed. *Webster's New World Dictionary for Young Reader*. New York: Simon and Schuster Publisher, 1979.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

### Buku

- Aderson, Benedict. *Imagined Communities*. London: Verso, 1983.
- Baghi, Felix. *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik dan Postmodernisme)*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Baridwan, Zaki. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2010.
- Barnes, Jonathan, ed. *The Complete Works of Aristotle*. New Jersey: Princeton University Press, 1984.
- Batmomolin, Lukas dan Fransisca Hermawan. *Budaya Media: Bagaimana Pesona Media Elektronik Memperdaya Anda*. Ende: Nusa Indah, 2003.

- Bertens, K. *Filsafat Barat dalam Abad XX*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- \_\_\_\_\_. *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- \_\_\_\_\_. *Filsafat Barat Abad XX Prancis*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- \_\_\_\_\_. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman dan Inggris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Cormen, Thomas H. dkk. *Introduction to Algorithms*. Cambridge: MIT Press, 2003.
- Davis, Colin. *Levinas: An Introduction*. Cambridge: Polity Press, 1996.
- De Boer, Theodore. *The Rationality Of Transcendence: Studies In The Philosophy of Emmanuel Levinas*. Amsterdam: J.C. Gieben, 1997.
- Dengar, Benny. *Mengapa Gereja (Harus!) Tolak Tambang?: Sebuah Tinjauan Etis, Filosofis, dan Teologis atas Korporasi Tambang*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.
- Di Martino, Carmine, ed. *Heidegger and Contemporary Philosophy: Technology, Living, Society & Science*. Swiss: Springer Nature Switzerland AG, 2021.
- Durbin, P. T. dan F. Rapp, ed. *Philosophy and Technology*. Holland: Reidel Company, 1981.
- Emmanuel Levinas. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, penerj. Alphonso Lingis. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969.
- \_\_\_\_\_. *Ethics and Infinity: Conversations with Philippe Nemo*, penerj. Richard A. Cohen. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1985.
- \_\_\_\_\_. *The Levinas Reader*. ed. Sean Hand. Oxford: Basil Blackwell, 1989.
- \_\_\_\_\_. *Basic Philosophical Writings*, ed. Adriaan T. Peperzak, Simon Critchley, dan Robert Bernasconi. Indianapolis: Indiana University Press, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Proper Names*, penerj. Michael B. Smith. California: Stanford University Press, 1996.



- \_\_\_\_\_. *Otherwise Than Being or Beyond Essence*, penerj. Alphonso Lingis. Pennsylvania: Duquesne University Press, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Is It Righteous to Be?: Interviews with Emmanuel Levinas*, ed. Jill Robbins. Stanford: Stanford University Press, 2001.
- \_\_\_\_\_. *God, Death, and Time*, penerj. Bettina Bergo. California: Stanford University Press, 2002.
- Magnis-Suseno, Franz. *Pijar-Pijar Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Etika Abad Kedua Puluh*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Gunawan, Budi dan Barito Mulyo Ratmono. *Kuasa Siber: Sebuah Refleksi*. Jakarta: Rayana Komunikasindo, 2022.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Hardiman, F. Budi, *Aku Klik maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2021.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*. Penerj. John Macquarrie dan Edward Robinson. Oxford: Basil Blackwell, 1962.
- \_\_\_\_\_. Penerj. William Lovitt. *The Question Concerning Technology and Other Essays*. New York: Harper Torchbooks, 1977.
- Lechte, John. *50 Filsuf Kontemporer: dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Lennox, John C. *2084: Pandangan Kristen tentang Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dan Masa Depan Umat Manusia*. Zondervan: Surabaya, 2020.
- Lim, Francis. *Filsafat Teknologi Don Ihde tentang Dunia, Manusia dan Alat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.
- Malka, Salomon. *Emmanuel Levinas: His Life and Legacy*. Penerj. Michael Kigel dan Sonja M. Embree. Pittsburgh: Duquesne University Press, 2006.
- Marcus, Paul. *Being for The Other: Emmanuel Levinas, Ethical Living and Psychoanalysis*. Milwaukee: Marquette University Press, 2008.
- Menezes, J. Inocencio. *Manusia dan Teknologi: Telaah Filosofis J. Ellul*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius 1986.
- Mirsky, D.S. *A History of Russian Literature*. Ed. Francis J. Whitfield. New York: Alfred A. Knopf, 1960.

- Murray, Michael, ed. *Heidegger and Modern Philosophy*. London: New Haven and London Yale University Press, 1978.
- Peperzak, Adriaan. *To the Other: An introduction to the Philosophy of Emmanuel Levinas*. West Lafayette: Purdue University Press, 1993.
- Pinurbo, Joko. *Kumpulan Puisi: Perjamuan Khong Guan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Poespowardojo, Soerjante dan Kees Bertens, ed. *Sekitar Manusia Bunga Rampai Tentang Filsuf Manusia*. Jakarta: PT Gramedia, 1982.
- Pribadi, Benny A. *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2017.
- Purcell, Michael. *Levinas and Theology*. New York: Cambridge, 2006.
- Ridwan, Juniario. *Manusia Teknologi Mitos dan Realitas*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1983..
- Rivers, William L., Jay W. Jensen dan Theodore Peterson. *Media Massa dan Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Safitri, Astrid. *Bonus Demografi 2030: Menjawab Tantangan serta Peluang Edukasi 4.0 dan Revolusi Bisnis 4.0*.
- Schmidt, Erich dan Jaren Cohen. *Era Baru Digital: Cakrawala Baru Negara, Bisnis dan Hidup Kita*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2014.
- Sparks, Glen G. *Media Effects Research: A Basic Overview*. USA: Wadsworth, 2013.
- Spiegelberg, Herbert. *Phenomenological Movement*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1982.
- Sudiby, Agus. *Jagat Digital: Pembebasan dan Penguasaan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Media, 2019.
- \_\_\_\_\_. *Tarung Digital: Propaganda Komputasional di Berbagai Negara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021.
- Tjaya, Thomas Hidya. *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang Lain*. Jakarta: PT Gramedia, 2018.
- Turkle, Sheery. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books, 2011.

Valevičius, Andrius. *From the Other to the Totally Other: The Religious Philosophy of Emmanuel Levinas*. New York: Peter Lang Publishing, 1988.

Williams, Bryan K. dan Stacey C. Sawyer. *Using Information Technology: A Practical Introduction to Computers and Communications*. New York: McGraw Hill, 2019.

## **Jurnal**

Al-Imam. "Pengaplikasian *Smartphone* Sebagai Media Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Pegawai Di Kementerian Agama Kabupaten Aceh Barat". *International Journal of Islamic Studies and Social Science*, 5:2, 2019.

Andika, Andika. "Aliran-Aliran dalam Agama Yahudi". *Jurnal Studi Agama-Agama*, 2:1, Maret 2022.

Ben-Pazi, Hanoch. "A Philosopher in The Eye of The Storm: Monsieur Chouchani and Levinas's Nameless". *Journal of Association for Jewish Studies*, 41:2, November 2017.

Chotpitayasunondh, Varoth dan Karen M. Douglas. "The effects of "Phubbing" on Social Interaction". *Journal Of Applied Social Psychology*, 1: 33, Januari 2018.

David, Meredith E. dan James A. Roberts. "Phubbed And Alone: Phone Snubbing, Social Exclusion And Attachment To Social Media". *Journal of Association for Consumer Research*, 2: 2, 2017.

Doren, Kamilus Pati. "Konsep Tanggung Jawab Emmanuel Levinas dan Implikasinya bagi Keberagaman Indonesia". *Jurnal Societas Dei*, 5:2, Oktober 2018.

Drianus, Oktarizal. "Manusia di Era Kebudayaan Digital: Interpretasi Ontologis Martin Heidegger". *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9: 2, Desember 2018.

Geong, Florianus. "Media, Kekuasaan dan Alienasi". *Jurnal Akademika*, 7:1, Desember 2011.

Jauhari, Ahmad. "Konsep Metafisika Emmanuel Levinas". *Jurnal Yaqzhan*, 2:1, Juni 2016.

Jena, Yeremias. "Martin Heidegger Mengenai Mengada Secara Otentik dan Relevansinya bagi Pelayanan Kesehatan". *Jurnal Melintas*, 31:2, Agustus 2015.

- Karadag, Engine dkk. "Determinants of phubbing, which is the sum of many virtual addictions: A structural equation model". *Journal of Behavioral Addictions*, Juni 2015.
- Normawati, Siti Maryam, dan Anjang Priyantini. "Pengaruh Kampanye *Lets Talk Disconnect To Connect* Terhadap Sikap Anti *Phubbing* (Survey Pada *Followers Official Account Line Starbucks Indonesia*)". *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 7:3, November 2018.
- Pradana, Pranatha, Widya Feby Artwodini Muqtadiroh, dan Amna Shifia Nisafani. "Perancangan Aplikasi Liva untuk Mengurangi *Nomophobia* dengan Pendekatan Gamifikasi". *Jurnal Teknik ITS*, 5:1, 2016.
- Ramaita, Armaita, dan Pringga Vandelis. "Hubungan Ketergantungan *Smartphone* dengan Kecemasan (*Nomophobia*)". *Jurnal Kesehatan*, 10:2, Agustus 2019.
- Riyanto, Armada. "Percikan Revolusi 4.0 Refleksi Filosofis tentang Siapa Manusia dan Allah". *Jurnal Seri Filsafat dan Teologi Widya Sasana*, 29:28, 2019.
- Sihotang, Kasdin. "Berpikir Kritis: Sebuah Tantangan dalam Generasi Digital". *Jurnal Respons*, 22:2, Desember 2017.
- Sobon, Kosmas. "Konsep Tanggung Jawab dalam Filsafat Emanuel Levinas". *Jurnal Filsafat*, 28:1, Februari 2018.
- Soebagio, Editha. "Humanisme Bagi Sesama: Menyikap Akar Kekerasan dalam Relasi Antarmanusia dan Etika Tanggungjawab Menurut Emmanuel Levinas". *Jurnal Seri Filsafat dan Teologi Widya Sasana*, 30:29, 2020.
- Sugiyono, Paulus Bagus. "Merumuskan Ulang Konsep Moralitas: Sumbangan Pemikir Feminis". *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5: 2, Desember 2020.
- Suroso, Yulius. "Dunia Digital sebagai Ada-Bersama-Dunia". *Jurnal Filsafat Driyarkara*, 39:2, 2018.
- Wibowo, A. Setyo. "Heidegger dan Bahaya Teknologi". *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 6:2, 2021.
- Widyastuti, Thera. "Realisme Sosialis di Rusia dan Indonesia". *Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 1:1, Januari 2011.
- Wulansari, Ossy Dwi Endah, TM Zaini, dan Bobby Bahri. "Penerapan Teknologi *Augmented Reality* pada Media Pembelajaran". *Jurnal Informatika*, 13:1, Desember, 2013.

## Artikel

Cashin, A. dan J. Jirsa, ed. *Thinking Together: Proceeding of the IWM Junior Fellows' Conference*, vol. 16, 2003.

Chotpitayasonondh, Varoth and Karen M. Douglas. "Measuring Phone Snubbing Behavior: Development and Validation of the Generic Scale of Phubbing (GSP) and the Generic Scale of Being Phubbed (GSBP), Computers in Human Behavior." *Kent Academic Repository*, Juni 2018. <<https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.06.020>>, diakses pada 19 Maret 2024.

Walujo, Djoko Adi. "Inovasi, Teknologi dan Pendidikan Guna Mewujudkan Indonesia Sejahtera di Era Industrialisasi 4.0". *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*. Surabaya: Adi Buana University Press, 2018.

## Skripsi

Anin, Paulus Edy. "Teknologi dalam Pandangan Martin Heidegger dan Implikasi Praktisnya". *Skripsi*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2013.

Baghi, Felix. "Filsafat Wajah Levinas dalam *Totality and Infinity*". *Skripsi*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 1993.

Roseliyani, Theo Dora. "Hubungan Intensitas Penggunaan *Smartphone* dan Kesepian dengan Kecenderungan *Nomophobia* pada Mahasiswa". *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019.

Salsalina, Sabrina. "Eksistensialisme Etis Emmanuel Levinas dalam Kajian Filosofis Novel Trilogi *A Child Called It*". *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2011.

## Manuskrip

Baghi, Felix. "Kuliah Levinas dan Derrida: Alteritas Dekonstruksi". *Ms.*, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero Ledalero, Semester VI 2022.

## Internet

BBC. com. "Russia 'meddled in all big social media' around US election". BBC News. com, <https://www.bbc.com/news/technology-46590890>, diakses pada 20 Maret 2024.

Thaeras, Ferdy. "*Phubbing* fenomena Slukosial yang Merusak Hubungan". *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170714134144-277-227920/phubbing-fenomena-sosial-yang-merusak-hubungan>, diakses pada 20 Februari 2024.